

Pengembangan Metode Diskusi Berbasis Artikel untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SMA

Mohamad Sutisna^{1*}, Margi Wahono², Lita Yulianengsih³

¹STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan mengembangkan metode diskusi berbasis artikel untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA serta mengkaji kelayakan dan penerapannya dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model Borg & Gall. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas X SMAN 1 Parungpanjang, Kabupaten Bogor, dengan melibatkan 30 siswa yang dipilih secara purposif. Tahapan pengembangan meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi produk, uji coba lapangan utama, dan penyempurnaan produk akhir. Data diperoleh melalui lembar validasi ahli, observasi, dan angket respons siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif. Produk yang dikembangkan mengintegrasikan artikel kontekstual, identifikasi persoalan, analisis informasi, diskusi dialogis, analisis nilai Pancasila, serta simpulan dan refleksi. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata ahli materi sebesar 4,8 dengan kategori sangat baik dan ahli media sebesar 4,4 dengan kategori baik. Observasi memberikan gambaran keterlibatan siswa pada aspek partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama, sedangkan angket menggambarkan respons siswa pada aspek minat, perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi berbasis artikel layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang kontekstual dan partisipatif pada siswa SMA melalui pemanfaatan persoalan sosial sebagai stimulus pembelajaran dan aktivitas dialogis.

Kata kunci:

Diskusi berbasis artikel
Nilai-nilai Pancasila
Pembelajaran Pancasila
Penelitian pengembangan
Siswa SMA.

Histori:

Dikirim: 19 April 2026
Direvisi: 3 Oktober 2026
Diterima: 7 Oktober 2026
Online: 14 Oktober 2026

©2026 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Sutisna, M1., Wahono, M., & Yulianengsih, L. (226). Pengembangan Metode Diskusi Berbasis Artikel untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SMA. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(2), 242-252.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: muhamadsutisna290966@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki posisi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami Pancasila sebagai dasar negara dan sistem nilai, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai orientasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila karena itu tidak semestinya berhenti pada penguasaan konsep, melainkan perlu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai tersebut ketika berhadapan dengan persoalan nyata. Pendidikan budaya dan karakter bangsa menempatkan nilai sebagai landasan pembentukan pribadi dan kehidupan bersama, sehingga proses pendidikan perlu menghubungkan pengetahuan tentang nilai dengan konteks penerapannya dalam kehidupan peserta didik (Saryono et al., 2024; Hardiyanto et al., 2024). Dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap beragam informasi dan persoalan kontemporer, kemampuan memaknai nilai-nilai Pancasila secara kritis menjadi semakin penting agar peserta didik tidak hanya mampu menjelaskannya secara konseptual, tetapi juga menggunakannya sebagai kerangka dalam memahami dan merespons realitas sosial (Hardiyanto et al., 2025).

Tuntutan tersebut menempatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tantangan untuk mengurangi jarak antara pengetahuan normatif dan persoalan yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai penerima informasi berpotensi membatasi kesempatan mereka untuk menguji gagasan, menyampaikan alasan, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan menghubungkan nilai Pancasila dengan persoalan sosial. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan ruang bagi aktivitas analitis dan interaksi antarpeserta didik dapat menjadikan materi kewarganegaraan lebih bermakna. Penelitian dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, presentasi, dan penyampaian pendapat (Saryono et al., 2022). Kajian *dialogic pedagogy* juga memperlihatkan pentingnya interaksi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengartikulasikan, berbagi, mempertanyakan, dan mengembangkan gagasan bersama melalui dialog (Laird-Gentle et al., 2023; Tao & Chen, 2023). Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai Pancasila memerlukan proses yang tidak hanya menyampaikan substansi nilai, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan dan mendiskusikan maknanya dalam berbagai situasi.

Salah satu cara untuk memperkuat hubungan antara nilai Pancasila dan kehidupan nyata adalah menghadirkan persoalan kontekstual ke dalam proses pembelajaran. Persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi ruang untuk mengidentifikasi nilai yang dipertaruhkan, membandingkan berbagai sudut pandang, menyusun argumentasi, dan mempertimbangkan respons yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan demikian semakin relevan ketika siswa hidup dalam lingkungan informasi digital yang menghadapkan mereka pada berita, opini, klaim, dan beragam representasi persoalan publik setiap hari. Penelitian mengenai *civic online reasoning* menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi digital tidak dapat diasumsikan terbentuk dengan sendirinya sehingga pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk berhadapan dengan konten autentik dan melakukan penilaian terhadap informasi

tersebut (Breakstone et al., 2021; McGrew & Breakstone, 2023). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penggunaan persoalan aktual secara terarah dapat menjadi jembatan antara konsep nilai dan realitas sosial sekaligus membuka ruang bagi aktivitas analitis, dialog, dan refleksi (Hardiyanto et al., 2025).

Artikel yang memuat peristiwa, persoalan, atau fenomena sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual karena menghadirkan situasi yang dapat dibaca, dipertanyakan, dan dianalisis oleh siswa. Berbeda dengan materi yang hanya menyajikan nilai Pancasila dalam bentuk konsep atau rumusan normatif, artikel memungkinkan siswa berhadapan dengan informasi mengenai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menghubungkannya dengan nilai yang sedang dipelajari. Pemanfaatan konten autentik semacam ini relevan dengan perkembangan pembelajaran kewarganegaraan yang memberi perhatian pada kemampuan peserta didik dalam membaca dan mengevaluasi informasi di lingkungan media. McGrew & Breakstone (2023), misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran *civic online reasoning* dapat dirancang dengan menghadapkan siswa pada konten daring autentik yang perlu mereka evaluasi. Penggunaan peristiwa aktual dalam pembelajaran sosial juga memberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan persoalan dunia nyata dan mendorong keterlibatan siswa terhadap isu yang memiliki relevansi sosial (Dönmez & Yel, 2022). Dalam Pendidikan Pancasila, artikel dengan demikian dapat diposisikan bukan sekadar sebagai bahan bacaan tambahan, melainkan sebagai stimulus kontekstual untuk mengidentifikasi persoalan, menelaah informasi, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, keberadaan artikel sebagai sumber belajar belum dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran yang bermakna apabila siswa hanya diminta membaca atau menerima informasi yang terdapat di dalamnya. Artikel perlu ditempatkan dalam struktur aktivitas yang memungkinkan siswa mengemukakan interpretasi, mempertanyakan informasi, memberikan alasan, mendengarkan pandangan teman, serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menarik kesimpulan. Dalam kerangka ini, diskusi menjadi proses pedagogis yang menghubungkan sumber kontekstual dengan aktivitas berpikir dan interaksi sosial siswa. Kajian sistematis mengenai *dialogic pedagogy* menegaskan bahwa dialog dalam pembelajaran memberi ruang bagi peserta didik untuk mengartikulasikan dan mengembangkan gagasan melalui interaksi dengan orang lain (Laird-Gentle et al., 2023), sedangkan Tao & Chen (2023), menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis melibatkan aktivitas berbagi gagasan, mengartikulasikan pemikiran, dan membangun pemahaman melalui respons terhadap kontribusi peserta lain. Dalam pembelajaran Pancasila, proses tersebut memungkinkan artikel tidak berhenti sebagai objek bacaan, tetapi menjadi bahan diskusi yang mempertemukan persoalan yang disajikan dalam artikel dengan interpretasi siswa dan nilai-nilai Pancasila yang relevan.

Sejumlah penelitian menunjukkan berkembangnya pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik. *Problem-based learning* memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, melakukan presentasi, dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (Saryono et al., 2022). Pendekatan lain memanfaatkan *Project Citizen* untuk membawa peserta didik pada analisis persoalan publik (Rafzan et al., 2024), media pembelajaran

untuk mendukung aktivitas berpikir kritis dalam pendidikan kewarganegaraan (Momo et al., 2024), serta bahan ajar Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan dimensi bernalar kritis dan kreatif (Fajriyah et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan kecenderungan pergeseran pembelajaran Pancasila dari penyampaian materi secara dominan menuju pengalaman belajar yang memberi ruang lebih besar bagi masalah kontekstual, interaksi, argumentasi, dan keterlibatan aktif siswa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut bergerak melalui pendekatan dan fokus yang berbeda. Kajian pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan lebih banyak menunjukkan pemanfaatan model, media, atau bahan ajar untuk menghadirkan pembelajaran aktif dan kontekstual, sedangkan penelitian mengenai *civic online reasoning* dan penggunaan peristiwa aktual menekankan pemanfaatan konten autentik untuk mengevaluasi informasi dan menghubungkan pembelajaran dengan persoalan dunia nyata (Dönmez & Yel, 2022; McGrew & Breakstone, 2023). Persilangan antara kedua kecenderungan tersebut membuka ruang pengembangan pedagogis untuk mengintegrasikan artikel yang memuat persoalan kontekstual sebagai stimulus, aktivitas diskusi sebagai proses dialogis, dan nilai-nilai Pancasila sebagai perspektif analisis dalam satu rangkaian pembelajaran bagi siswa SMA.

Berdasarkan ruang pengembangan tersebut, penelitian ini memosisikan metode diskusi berbasis artikel sebagai rancangan pembelajaran yang menjadikan artikel kontekstual sebagai titik awal bagi siswa untuk mengenali persoalan, mengemukakan interpretasi, mendiskusikan berbagai pandangan, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan. Posisi tersebut sejalan dengan pembelajaran dialogis yang menempatkan interaksi dan pembangunan gagasan sebagai bagian penting dari proses belajar (Laird-Gentle et al., 2023; Tao & Chen, 2023) serta dengan kebutuhan mengembangkan kritisisme dalam memaknai nilai Pancasila di tengah dinamika masyarakat dan informasi kontemporer (Hardiyanto et al., 2025). Kebaruan penelitian ini tidak diletakkan pada penggunaan diskusi atau artikel secara terpisah, melainkan pada pengembangan struktur metode yang mengintegrasikan artikel kontekstual, aktivitas dialogis, dan analisis nilai-nilai Pancasila dalam satu rangkaian pembelajaran yang dikembangkan dan dinilai kelayakannya untuk siswa SMA.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan metode diskusi berbasis artikel untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA serta mengkaji kelayakan hasil pengembangannya berdasarkan validasi ahli dan penerapannya dalam pembelajaran. Penelitian diarahkan pada proses pengembangan metode, penilaian kelayakan produk, serta penggambaran keterlibatan siswa selama penerapan yang mencakup partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, penelitian mendeskripsikan respons siswa terhadap pembelajaran melalui aspek minat, perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan terhadap pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan alternatif rancangan pembelajaran yang membantu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan persoalan kontekstual melalui aktivitas diskusi yang partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi dan memodifikasi tahapan pengembangan Borg & Gall. Pendekatan R&D dipilih karena penelitian diarahkan pada pengembangan suatu produk pembelajaran melalui proses identifikasi kebutuhan, perancangan, validasi, uji coba, dan penyempurnaan produk secara bertahap (Borg & Gall, 2003). Penggunaan pendekatan pengembangan juga menuntut keselarasan antara tujuan penelitian, karakteristik produk yang dikembangkan, prosedur pengumpulan data, dan jenis kesimpulan yang dihasilkan agar terdapat *methodological fit* dalam keseluruhan desain penelitian (Jacobsen & McKenney, 2024). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Parungpanjang, Kabupaten Bogor, dengan populasi sebanyak 260 siswa kelas X. Sebanyak 30 siswa kelas X dipilih secara purposif sebagai subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan tahap uji coba produk. Proses pengembangan dilaksanakan melalui tujuh tahapan, yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi produk, uji coba lapangan utama, dan penyempurnaan produk akhir. Studi pendahuluan dilakukan melalui observasi dan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar dalam merancang metode diskusi berbasis artikel sebagai produk pembelajaran yang dikembangkan.

Pengumpulan data menggunakan lembar validasi ahli, lembar observasi, dan angket respons siswa yang disesuaikan dengan tujuan pada setiap tahap pengembangan. Dalam penelitian pengembangan, evaluasi terhadap produk merupakan bagian dari proses iteratif yang menghubungkan rancangan, penilaian, dan penyempurnaan intervensi pendidikan; karena itu, metode pengumpulan data perlu disesuaikan dengan pertanyaan dan fase pengembangan yang sedang dilakukan (Jacobsen & McKenney, 2024). Metode diskusi berbasis artikel dikembangkan sebagai rancangan pembelajaran yang dalam penerapannya didukung oleh komponen materi dan media pembelajaran; oleh karena itu, proses validasi mencakup aspek materi dan media sebagai bagian pendukung implementasi metode. Lembar validasi digunakan untuk menilai kelayakan produk melalui *expert judgment* yang mencakup aspek materi, desain pembelajaran, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, konstruksi, dan bahasa. Masukan dari proses validasi digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk sebelum diterapkan pada tahap berikutnya. Lembar observasi digunakan untuk mendeskripsikan keterlibatan siswa selama penerapan metode diskusi berbasis artikel yang mencakup partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh gambaran respons siswa terhadap pembelajaran melalui aspek minat, perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan terhadap pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Pemisahan fungsi instrumen tersebut dilakukan untuk menjaga kesesuaian antara konstruk yang diamati dan interpretasi data sehingga hasil observasi maupun angket tidak diperlakukan sebagai ukuran langsung peningkatan pemahaman atau perubahan sikap siswa.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Pemilihan teknik analisis tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan pada proses pengembangan, penilaian kelayakan produk, serta penggambaran keterlibatan dan respons siswa, bukan pada pengujian

hubungan kausal atau efektivitas melalui inferensi statistik. Keselarasan antara pertanyaan penelitian, data yang tersedia, teknik analisis, dan kesimpulan yang dihasilkan merupakan prinsip penting dalam menjaga ketepatan metodologis penelitian pengembangan (Jacobsen & McKenney, 2024). Data validasi ahli dianalisis berdasarkan skor penilaian untuk menggambarkan tingkat kelayakan produk, sedangkan komentar dan saran ahli digunakan sebagai dasar penyempurnaan metode diskusi berbasis artikel. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlibatan siswa pada aspek partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama selama pembelajaran, sementara data angket digunakan untuk mendeskripsikan respons siswa berdasarkan aspek minat, perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan. Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian dibatasi pada proses pengembangan, kelayakan produk, keterlibatan siswa selama penerapan, dan respons siswa terhadap pembelajaran, tanpa menarik kesimpulan mengenai efektivitas atau pengaruh metode secara inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Metode Diskusi Berbasis Artikel

Pengembangan metode diskusi berbasis artikel diawali dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas X. Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam merancang produk pembelajaran yang menempatkan artikel sebagai stimulus untuk menghadirkan persoalan kontekstual ke dalam kegiatan diskusi. Proses pengembangan selanjutnya dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi produk, uji coba lapangan utama, dan penyempurnaan produk akhir. Rangkaian tahapan pengembangan tersebut disajikan pada Gambar 1.

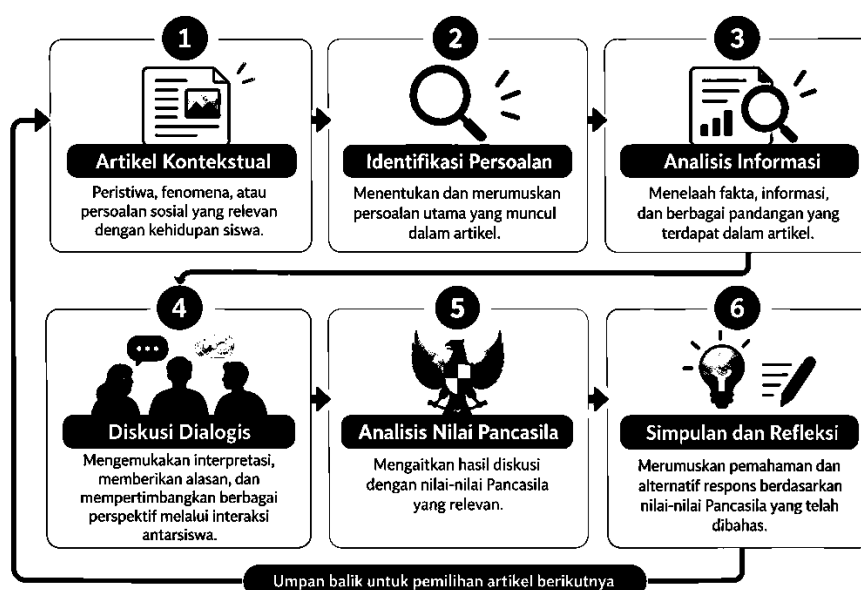


Gambar 1. Tahapan Pengembangan Metode Diskusi Berbasis Artikel

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, pengembangan produk berlangsung secara bertahap dan tidak berhenti pada penyusunan rancangan awal. Produk yang telah dikembangkan memperoleh penilaian dan masukan yang digunakan untuk melakukan perbaikan sebelum diterapkan pada tahap berikutnya. Pada aspek materi, revisi diarahkan pada penyajian materi yang lebih komunikatif serta penguatan aktivitas diskusi dan role playing. Sementara itu, masukan pada aspek media menghasilkan perbaikan pada kontras warna, visualisasi timer, dan fitur interaktif. Pola tersebut menunjukkan karakter pengembangan yang iteratif, yaitu rancangan awal dievaluasi dan disempurnakan berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses pengembangan. Karakter ini sejalan dengan penelitian pengembangan pendidikan yang menempatkan desain, evaluasi, dan revisi sebagai proses yang saling berkaitan dalam menghasilkan intervensi pembelajaran yang

sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya (Jacobsen & McKenney, 2024). Dalam Pendidikan Pancasila, pengembangan bahan atau rancangan pembelajaran secara sistematis juga digunakan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan memberi ruang bagi aktivitas bernalar peserta didik (Fajriyah et al., 2024).

Produk utama yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa metode diskusi berbasis artikel sebagai rancangan pembelajaran yang didukung oleh komponen materi dan media dalam penerapannya. Artikel ditempatkan bukan sekadar sebagai bahan bacaan tambahan, melainkan sebagai stimulus untuk membawa persoalan sosial ke dalam aktivitas pembelajaran. Secara konseptual, struktur metode terdiri atas enam komponen yang saling berhubungan, yaitu artikel kontekstual, identifikasi persoalan, analisis informasi, diskusi dialogis, analisis nilai Pancasila, serta simpulan dan refleksi. Hubungan antarkomponen tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Metode Diskusi Berbasis Artikel dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila

Gambar 2 memperlihatkan bahwa pembelajaran dimulai dengan penggunaan artikel yang memuat peristiwa, fenomena, atau persoalan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Artikel menjadi dasar bagi siswa untuk mengidentifikasi persoalan utama dan menelaah fakta, informasi, serta berbagai pandangan yang terdapat di dalamnya. Hasil analisis selanjutnya dibawa ke dalam diskusi dialogis sehingga siswa memperoleh ruang untuk mengemukakan interpretasi, memberikan alasan, mendengarkan pandangan peserta lain, dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Proses tersebut kemudian diarahkan pada analisis nilai Pancasila dengan menghubungkan persoalan dan hasil diskusi dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan. Pada tahap akhir, siswa merumuskan simpulan dan melakukan refleksi terhadap persoalan yang telah dibahas. Hubungan umpan balik pada Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil simpulan dan refleksi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan artikel kontekstual pada kegiatan pembelajaran

berikutnya. Dengan demikian, struktur metode memungkinkan penerapan secara siklik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Struktur tersebut memperlihatkan bahwa karakter metode yang dikembangkan terletak pada integrasi antara sumber kontekstual, proses analitis, aktivitas dialogis, dan analisis nilai Pancasila. Posisi artikel sebagai sumber autentik relevan dengan McGrew & Breakstone (2023), yang menunjukkan bahwa konten autentik dapat digunakan untuk membawa peserta didik berhadapan dengan informasi yang perlu ditelaah dan dievaluasi. Sementara itu, kegiatan diskusi yang memberi ruang bagi interpretasi, argumentasi, dan respons terhadap pandangan peserta lain sejalan dengan dialogic pedagogy, yang menempatkan artikulasi gagasan, pertukaran pandangan, dan pembangunan pemahaman melalui interaksi sebagai bagian penting dalam pembelajaran (Laird-Gentle et al., 2023; Tao & Chen, 2023). Dengan demikian, karakteristik utama produk tidak terletak pada penggunaan artikel atau diskusi secara terpisah, tetapi pada pengorganisasian keduanya dalam struktur pembelajaran yang mengarahkan siswa dari persoalan kontekstual menuju analisis nilai-nilai Pancasila.

Kelayakan Produk Berdasarkan Validasi Ahli

Metode diskusi berbasis artikel sebagai produk utama penelitian didukung oleh komponen materi dan media yang digunakan dalam implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian kelayakan produk mencakup validasi terhadap kedua aspek tersebut. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk memperoleh skor rata-rata 4,8 dari ahli materi dengan kategori sangat baik dan 4,4 dari ahli media dengan kategori baik. Penilaian ahli materi mencakup kesesuaian substansi, desain pembelajaran, dan keterkaitan produk dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan penilaian media berkaitan dengan konstruksi dan penyajian produk. Selain menghasilkan skor penilaian, proses validasi memberikan masukan yang digunakan untuk menyempurnakan produk sebelum diterapkan pada tahap berikutnya. Hasil validasi dan tindak lanjut perbaikan produk disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi dan Tindak Lanjut Revisi Produk

Aspek Validasi	Skor Rata-rata	Kategori	Tindak Lanjut Utama
Materi	4,8	Sangat baik	Penyajian lebih komunikatif; penguatan aktivitas diskusi dan role playing
Media	4,4	Baik	Perbaikan kontras warna, visualisasi timer, dan fitur interaktif

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kedua aspek memperoleh kategori penilaian positif dan diikuti dengan penyempurnaan produk berdasarkan masukan validator. Hasil tersebut memberikan dasar untuk menyatakan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kelayakan berdasarkan penilaian ahli. Namun, kelayakan berdasarkan validasi ahli perlu dibedakan dari efektivitas pembelajaran. Validasi memberikan informasi mengenai kesesuaian rancangan dan komponen produk dengan aspek yang dinilai, sedangkan kesimpulan mengenai efektivitas memerlukan bukti empiris dan desain pengujian yang sesuai. Pemisahan tersebut

penting untuk menjaga keselarasan antara data, metode analisis, dan kesimpulan dalam penelitian pengembangan (Jacobsen & McKenney, 2024). Oleh karena itu, skor 4,8 dan 4,4 dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menilai kelayakan dan menentukan kebutuhan penyempurnaan produk, bukan sebagai bukti peningkatan pemahaman atau perubahan sikap siswa.

Temuan tersebut juga dapat dipahami dalam perkembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang semakin memberi perhatian pada rancangan pembelajaran aktif dan kontekstual. Fajriyah et al. (2024), misalnya, menunjukkan pentingnya proses pengembangan dan validasi dalam menghasilkan bahan ajar Pendidikan Pancasila yang diarahkan pada aktivitas bernalar kritis dan kreatif. Meskipun bentuk produk dan konteks penelitiannya berbeda, kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan kesesuaian antara substansi, rancangan aktivitas, dan karakteristik sumber atau media pembelajaran. Dalam penelitian ini, proses validasi dan revisi menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut menjadi bagian dari penyempurnaan metode diskusi berbasis artikel.

Keterlibatan Siswa dalam Penerapan Metode Diskusi Berbasis Artikel

Hasil observasi selama penerapan metode memberikan gambaran mengenai keterlibatan siswa pada empat aspek, yaitu partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama. Keempat aspek tersebut diamati selama siswa mengikuti aktivitas pembelajaran menggunakan metode diskusi berbasis artikel. Data observasi menunjukkan keterlibatan siswa pada aspek-aspek tersebut selama proses pembelajaran. Namun, karena data penelitian yang tersedia tidak memuat perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan yang dapat digunakan untuk menguji perubahan, hasil observasi tersebut tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, ataupun kerja sama.

Temuan tersebut dapat dipahami dengan memperhatikan struktur metode pada Gambar 2. Tahap identifikasi persoalan dan analisis informasi memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan substansi artikel, sedangkan tahap diskusi dialogis secara khusus menyediakan ruang bagi pertukaran gagasan dan keterlibatan antarpeserta didik. Kajian Laird-Gentle et al. (2023) menunjukkan bahwa dialogic pedagogy menempatkan interaksi dan pertukaran gagasan sebagai komponen penting dalam proses belajar, sedangkan Tao & Chen (2023), menekankan aktivitas mengartikulasikan, berbagi, dan membangun gagasan melalui respons terhadap peserta lain. Dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan Saryono et al. (2022), juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, melakukan presentasi, dan mengemukakan pendapat. Temuan penelitian ini berada dalam arah yang serupa, yaitu aktivitas diskusi menyediakan ruang pembelajaran bagi munculnya partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan tersebut relevan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila karena persoalan yang dibawa melalui artikel tidak hanya diproses secara individual, tetapi dibicarakan melalui interaksi dengan peserta lain. Siswa memperoleh ruang untuk mendengarkan pandangan yang berbeda, menyampaikan alasan, dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Meskipun demikian, interpretasi temuan perlu dibatasi sesuai dengan konstruk yang diamati. Partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja

sama merupakan indikator keterlibatan selama pembelajaran dan bukan ukuran langsung penguasaan kognitif terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, hasil observasi tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman siswa. Pembatasan tersebut menjaga konsistensi antara konstruk yang diamati, instrumen yang digunakan, data yang diperoleh, dan kesimpulan penelitian.

Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Selain observasi keterlibatan, angket digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai respons siswa terhadap penerapan metode diskusi berbasis artikel. Aspek yang diamati meliputi minat, perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan terhadap pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Data angket memberikan gambaran mengenai respons siswa terhadap penerapan metode pada keempat dimensi tersebut setelah mengikuti pembelajaran. Namun, karena tidak tersedia data pembandingan sebelum penerapan maupun statistik inferensial yang dapat diverifikasi, hasil angket tidak digunakan sebagai dasar untuk menyatakan adanya peningkatan atau perubahan sikap siswa. Respons siswa tersebut dapat dikaitkan dengan karakter metode yang menghadirkan persoalan kontekstual melalui artikel dan mengolahnya melalui rangkaian analisis dan diskusi sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2. Penggunaan konten yang berkaitan dengan persoalan aktual memberikan peluang untuk mendekatkan materi dengan situasi yang dijumpai peserta didik dalam lingkungan sosial dan informasi mereka. Dönmez & Yel (2022), menunjukkan bahwa penggunaan peristiwa aktual dalam pembelajaran sosial dapat membantu menghubungkan pembelajaran dengan persoalan dunia nyata, sedangkan McGrew & Breakstone (2023), memperlihatkan nilai penggunaan konten autentik dalam aktivitas pembelajaran yang menghadapkan siswa secara langsung dengan informasi. Dalam Pendidikan Pancasila, upaya menghubungkan nilai dengan persoalan kontemporer juga relevan dengan kebutuhan mengembangkan kritisisme dalam memaknai Pancasila di tengah perubahan sosial dan lingkungan informasi (Hardiyanto et al., 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, proses pengembangan menghasilkan metode diskusi berbasis artikel dengan struktur enam komponen, yaitu artikel kontekstual, identifikasi persoalan, analisis informasi, diskusi dialogis, analisis nilai Pancasila, serta simpulan dan refleksi. Kedua, hasil validasi ahli materi sebesar 4,8 dan ahli media sebesar 4,4 memberikan dasar bagi penilaian kelayakan produk berdasarkan validasi ahli sekaligus menjadi dasar penyempurnaan produk. Ketiga, penerapan produk memberikan gambaran mengenai keterlibatan siswa pada aspek partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama serta respons siswa terhadap pembelajaran pada aspek minat, perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan. Dengan demikian, temuan penelitian mendukung metode diskusi berbasis artikel sebagai alternatif rancangan pembelajaran kontekstual yang layak digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan efektivitas, pengaruh kausal, atau peningkatan pemahaman dan sikap siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan metode diskusi berbasis artikel untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada siswa SMA yang dikembangkan melalui tahapan studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba lapangan awal, revisi produk, uji coba lapangan utama, dan penyempurnaan produk akhir. Metode yang dikembangkan mengintegrasikan artikel kontekstual, identifikasi persoalan, analisis informasi, diskusi dialogis, analisis nilai Pancasila, serta simpulan dan refleksi dalam satu rangkaian pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan skor rata-rata 4,8 pada aspek materi dengan kategori sangat baik dan 4,4 pada aspek media dengan kategori baik, sehingga memberikan dasar bagi kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli serta penyempurnaannya sebelum digunakan dalam pembelajaran. Penerapan metode memberikan gambaran keterlibatan siswa pada aspek partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama, sedangkan respons siswa tergambar melalui aspek minat, perhatian, keterlibatan aktif, dan ketertarikan terhadap pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi berbasis artikel layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang menghubungkan persoalan kontekstual dengan analisis nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas diskusi yang partisipatif. Namun, karena penelitian ini tidak didukung data perbandingan sebelum dan sesudah penerapan maupun pengujian inferensial yang dapat diverifikasi, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan efektivitas, pengaruh kausal, atau peningkatan pemahaman dan sikap siswa. Penelitian selanjutnya dapat menguji metode ini melalui desain yang memungkinkan pengukuran perubahan hasil belajar secara lebih sistematis serta melibatkan konteks dan jumlah peserta yang lebih luas.

REFERENSI

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction (7th ed.)*. Allyn & Bacon.
- Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' civic online reasoning: A national portrait. *Educational Researcher*, 50(8), 505–515. <https://doi.org/10.3102/0013189X211017495>
- Dönmez, T., & Yel, S. (2022). Sosyal bilgiler dersinde güncel olay kullanımına ilişkin öğretmen ve öğrenci görüşleri. *International Journal of Turkish Education Sciences*, 2022(19), 501–514. <https://doi.org/10.46778/goputeb.1104585>
- Fajriyah, K., Wijayanti, A., Kiswoyo, & Nugroho, B. A. (2024). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(1), 193–204. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i1.11392>
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono. (2025). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47–61. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono. (2024). Landasan filosofis pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1973>

- Jacobsen, M., & McKenney, S. (2024). Educational design research: Grappling with methodological fit. *Educational Technology Research and Development*, 72, 2743–2762. <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10282-5>
- Laird-Gentle, A., Larkin, K., Kanasa, H., & Grootenboer, P. (2023). Systematic quantitative literature review of the dialogic pedagogy literature. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 46, 29–51. <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00029-9>
- McGrew, S., & Breakstone, J. (2023). Civic online reasoning across the curriculum: Developing and testing the efficacy of digital literacy lessons. *AERA Open*, 9. <https://doi.org/10.1177/23328584231176451>
- Momo, A. H., Saleh, M., Iru, L., Syahbudin, S., Salimin, S., Irawaty, I., Reni, W. O., Nerlin, & Piara, M. (2024). Implementation of a media-based citizen science project learning model using a scientific approach in Civic Education to enhance student critical thinking skills. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 254–261. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71095>
- Rafzan, Belladonna, A. P., & Saputra, E. (2024). Improving critical thinking skills in civic education based on project citizen building awareness of environmental issues. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 359–368. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.73198>
- Saryono, Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 661–673. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i1.1959>
- Saryono, Iriansyah, H. S., & Syafira, W. (2022). Learning outcomes of Pancasila and Citizenship Education through the problem based learning model. *Proceeding of International Conference on Education*, 1, 33–42. <https://doi.org/10.37640/ice.01.135>
- Tao, Y., & Chen, G. (2023). Coding schemes and analytic indicators for dialogic teaching: A systematic review of the literature. *Learning, Culture and Social Interaction*, 39, 100702. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100702>.